

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan demokrasi lokal di Indonesia. Melalui Pilkada, masyarakat diberikan hak politik untuk menentukan pemimpin daerah yang dianggap mampu merepresentasikan kepentingan publik serta menjalankan fungsi pemerintahan secara efektif. Dalam konteks tersebut, perilaku memilih masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural seperti partai politik atau program kerja kandidat, tetapi juga oleh proses komunikasi politik yang dilakukan selama tahapan Pilkada berlangsung. (Ibrahim, 2009)

Komunikasi politik memiliki posisi strategis dalam kontestasi elektoral karena menjadi sarana utama penyampaian gagasan, visi, serta citra politik kandidat kepada pemilih. Dalam sistem demokrasi elektoral, komunikasi politik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses persuasi yang bertujuan mempengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi politik sering kali menjadi faktor penentu dalam keberhasilan kandidat memenangkan kontestasi Pilkada. (Triwicaksono & Nugroho, 2021)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi politik. Media sosial kini menjadi saluran dominan dalam kampanye politik karena memungkinkan interaksi dua arah antara kandidat dan pemilih, jangkauan audiens yang luas, serta penyebaran pesan yang cepat dan berulang. (Labani, 2025) Kondisi ini menjadikan komunikasi politik berbasis media digital sebagai variabel penting dalam mempengaruhi preferensi politik masyarakat, terutama pada wilayah dengan jumlah pemilih besar dan tingkat penetrasi internet yang tinggi seperti Provinsi Jawa Barat.

Secara empiris, pada pelaksanaan Pilkada Jawa Barat 2024, Dedi Mulyadi dikenal sebagai kandidat yang aktif membangun komunikasi politik melalui berbagai saluran komunikasi. Dedi Mulyadi memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook sebagai media utama dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat Jawa Barat. Melalui platform tersebut, pesan politik disampaikan dalam bentuk konten video kegiatan lapangan, dialog langsung dengan masyarakat, serta narasi yang menekankan kedekatan dengan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan jumlah pemilih terbesar di Indonesia, sehingga Pilkada di wilayah ini memiliki tingkat kompetisi politik yang tinggi. Pilkada Jawa Barat 2024 menunjukkan dinamika politik yang menarik dengan kemenangan pasangan Dedi Mulyadi–Erwan Setiawan yang memperoleh 62,22% suara atau sebanyak 14.130.192 suara dan unggul di seluruh 27 kabupaten/kota. Perolehan suara ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan elektoral, tetapi juga menunjukkan tingkat penerimaan publik yang sangat kuat terhadap pasangan tersebut dibandingkan kandidat lainnya. (Setiawan, 2023)

Berdasarkan data resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat, jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pilkada Jawa Barat 2024 mencapai lebih dari 35 juta pemilih yang tersebar di 27 kabupaten/kota. (Setiawan, 2023) Besarnya jumlah pemilih tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu arena politik paling strategis dalam kontestasi Pilkada di Indonesia. Kondisi ini menuntut kandidat untuk memiliki strategi komunikasi politik yang efektif agar mampu menjangkau pemilih yang heterogen secara sosial, ekonomi, dan geografis. Seiring dengan besarnya jumlah pemilih, pola komunikasi politik masyarakat Jawa Barat juga mengalami pergeseran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Jawa Barat telah terhubung dengan internet dan menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama informasi, termasuk informasi politik. (APJII Indonesia, 2024)

Kondisi ini memperkuat posisi media sosial sebagai saluran komunikasi politik yang strategis dalam Pilkada, karena memungkinkan kandidat membangun popularitas, citra politik, serta kedekatan dengan pemilih secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Kemenangan tersebut menjadi relevan untuk dikaji secara akademik karena terjadi di tengah persaingan politik yang melibatkan kandidat dengan latar belakang politik dan personal branding yang sama-sama kuat. Secara empiris, kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk dukungan elektoral masyarakat Jawa Barat. Dalam konteks ini, komunikasi politik menjadi salah satu faktor yang perlu dianalisis secara sistematis dan terukur untuk memahami kontribusinya terhadap kemenangan Pilkada. (Fikri, 2024)

Dedi Mulyadi sebagai figur utama dalam Pilkada Jawa Barat 2024 dikenal aktif membangun komunikasi politik dengan masyarakat melalui berbagai saluran, khususnya media sosial. (Setiawan & Ananda, 2025) Intensitas komunikasi yang tinggi, konsistensi penyampaian pesan, serta gaya komunikasi yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat menjadikan komunikasi politiknya memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi publik. Melalui media sosial, pesan politik dapat disampaikan secara langsung, berulang, dan personal, sehingga meningkatkan tingkat pengenalan, popularitas, serta citra politik kandidat di mata pemilih.

Berbagai data survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan publik terhadap Dedi Mulyadi berada pada kategori sangat tinggi, serta mayoritas pemilih menilai media sosial sebagai saluran komunikasi politik yang paling efektif dalam Pilkada Jawa Barat 2024. (Yanuar, 2023) Selain itu, sebagian besar masyarakat menyatakan merasa terpengaruh oleh komunikasi politik yang dilakukan melalui media digital. Fakta empiris ini mengindikasikan bahwa komunikasi politik memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap dan perilaku memilih masyarakat.

Secara teoritis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Model Komunikasi Harold D. Lasswell yang memandang komunikasi sebagai proses

yang melibatkan unsur komunikator, pesan, media, penerima, dan efek. (Kurniawan & Kurniawan, 2018). Dalam konteks Pilkada, kandidat bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan politik melalui media tertentu kepada pemilih sebagai penerima pesan, dengan tujuan menghasilkan efek berupa perubahan sikap dan perilaku memilih. Model Lasswell memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk menilai sejauh mana komunikasi politik mampu menghasilkan efek elektoral.

Selain itu, teori modal politik Pierre Bourdieu memberikan perspektif bahwa keberhasilan politik kandidat tidak hanya ditentukan oleh kekuatan struktural, tetapi juga oleh modal simbolik dan sosial yang dimiliki. (Iis, 2015). Elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih dapat dipahami sebagai bentuk modal politik yang dibangun melalui praktik sosial, termasuk komunikasi politik. Dengan demikian, komunikasi politik berperan sebagai mekanisme penting dalam membangun posisi kandidat dalam arena politik.

Meskipun komunikasi politik sering disebut sebagai faktor kunci dalam kemenangan elektoral, masih diperlukan pengujian empiris yang mengukur secara objektif seberapa besar pengaruh komunikasi politik terhadap kemenangan Pilkada. Banyak kajian sebelumnya lebih menekankan pada analisis deskriptif atau kualitatif, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal antara komunikasi politik dan dukungan elektoral. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menjadi penting untuk memberikan bukti empiris yang lebih terukur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengacu pada Model Komunikasi Harold D. Lasswell dan Teori Modal Politik Pierre Bourdieu sebagai landasan teoritis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman empiris mengenai peran komunikasi politik dalam membentuk elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih, serta kontribusinya terhadap keberhasilan kandidat dalam Pilkada Jawa Barat 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai acuan penelitian ini. Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut :

Seberapa besar pengaruh komunikasi politik Dedi Mulyadi terhadap Kemenangan Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Barat 2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi politik Dedi Mulyadi Terhadap Kemenangan Pemilihan Kepala Daerah di Jawa Barat 2024.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini besar harapan penulis ada kegunaan yang didapatkan :

1. Kegunaan Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat dalam ilmu pengetahuan tentang ilmu politik.

a. Pengembangan Teori Komunikasi Politik

Mengembangkan pemahaman teori komunikasi politik Harold D. Lasswell dalam menganalisis peran komunikator, pesan, media, penerima, dan efek komunikasi terhadap keberhasilan Pilkada.

b. Analisis Dukungan Pemilih

Mengkaji pengaruh komunikasi politik terhadap elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih.

c. Dinamika Media Sosial dalam Komunikasi Politik

Menganalisis dinamika penggunaan media sosial sebagai saluran utama komunikasi politik dalam membangun pengaruh dan dukungan pemilih.

d. Pengayaan Literatur Komunikasi Politik

Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi politik dengan menunjukkan pengaruh komunikasi politik terhadap keberhasilan

Pilkada yang diukur melalui elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan elektoral sangat dipengaruhi oleh komunikasi politik yang efektif, yakni komunikator yang kredibel, pesan yang relevan, dan pemanfaatan media sosial yang tepat sebagaimana dikemukakan dalam model Harold D. Lasswell, serta didukung oleh pengelolaan modal simbolik, sosial, dan budaya menurut Pierre Bourdieu. Temuan ini menjadi acuan strategis bagi kandidat Pilkada dalam meningkatkan elektabilitas dan dukungan pemilih.

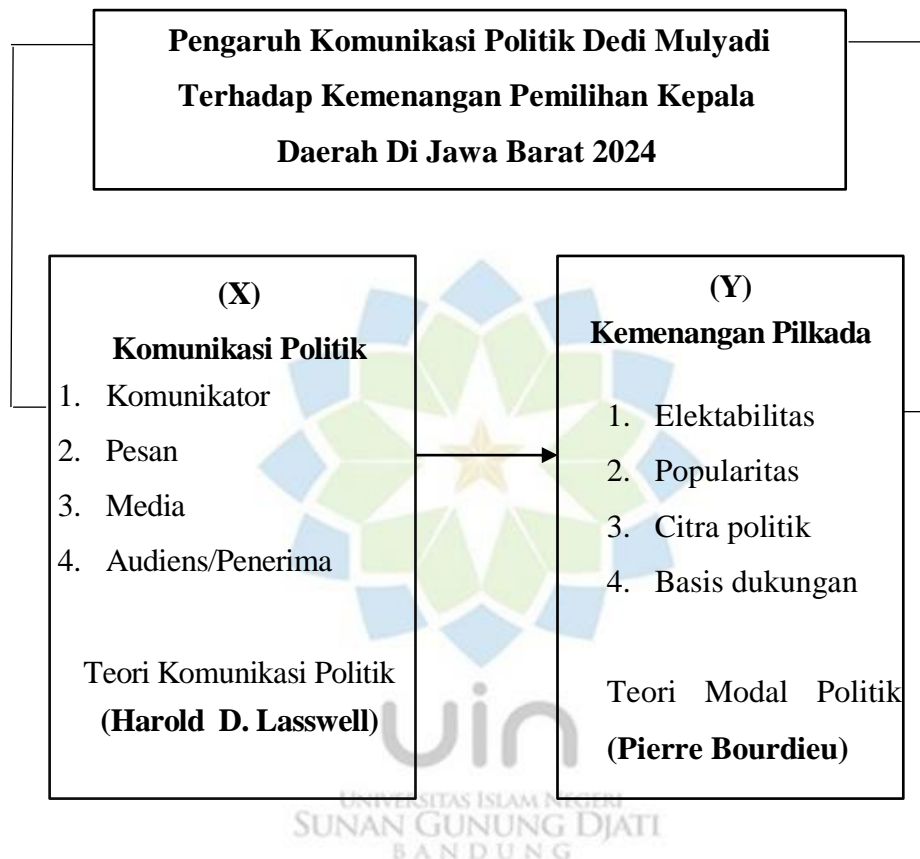
E. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah, komunikasi politik merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan kandidat dalam memperoleh dukungan pemilih. Kandidat tidak hanya dituntut untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja, tetapi juga mampu mengelola proses komunikasi secara efektif agar pesan politik dapat diterima, dipahami, dan mempengaruhi sikap serta perilaku memilih masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh komunikasi politik Dedi Mulyadi terhadap kemenangan Pemilihan Kepala Daerah Jawa Barat 2024. Untuk menjelaskan proses komunikasi politik tersebut, penelitian ini menggunakan model komunikasi politik Harold D. Lasswell yang meliputi unsur komunikator, pesan, media, dan penerima. Model ini digunakan untuk melihat bagaimana proses penyampaian pesan politik dilakukan serta bagaimana efek komunikasi terbentuk pada pemilih. Kemenangan Pilkada dalam penelitian ini dijelaskan melalui teori modal politik Pierre Bourdieu, yang tercermin dalam elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih. Komunikasi politik yang efektif diyakini mampu membentuk dan meningkatkan keempat aspek tersebut, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan kandidat dalam memenangkan kontestasi Pilkada.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hubungan antara komunikasi politik dan kemenangan Pilkada digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



Komunikasi politik Dedi Mulyadi dipahami sebagai proses strategis yang dimulai dari peran komunikator (Dedi Mulyadi), penyusunan pesan politik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pemanfaatan media komunikasi khususnya media sosial dan komunikasi tatap muka, serta penerimaan pesan oleh pemilih sebagai komunikan. Proses komunikasi politik ini menghasilkan efek komunikasi berupa perubahan persepsi, peningkatan pengetahuan politik, keterlibatan, dan kepercayaan pemilih terhadap kandidat. Efek komunikasi tersebut selanjutnya membentuk modal politik sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu, yang tercermin dalam meningkatnya elektabilitas, popularitas, citra politik, dan basis dukungan pemilih.

Akumulasi dari proses komunikasi politik yang efektif dan pembentukan modal politik tersebut berkontribusi pada meningkatnya dukungan elektoral dan kemenangan Dedi Mulyadi dalam Pemilihan Kepala Daerah Jawa Barat 2024. Kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi politik (X) mempengaruhi kemenangan Pilkada (Y) melalui proses komunikasi yang efektif dan pembentukan modal politik pemilih.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirancang untuk menjawab sementara tantangan penelitian berdasarkan teori terkait, sebelum divalidasi oleh data empiris. Hipotesis bersifat teoritis sebagai respons terhadap rumusan masalah, bukan empiris, sehingga disebut sementara hingga pengujian data dilakukan. Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) untuk setiap variabel.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh signifikan komunikasi politik terhadap kemenangan Pilkada Jawa Barat 2024

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh signifikansi komunikasi politik terhadap kemenangan Pilkada Jawa Barat 2024

Hipotesis ini didasarkan pada kerangka berpikir yang menjelaskan bahwa semakin efektif komunikasi politik (variabel x) yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, maka semakin besar peluang kemenangan dalam Pilkada Jawa Barat 2024 (variabel Y).